

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan kesenian. kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dahulu akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya di pertahankan melalui sifat-sifat lokal yang di milikinya, dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah menjadi hal yang pokok dalam kehidupannya.

Kebudayaan adalah keseluruhan ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan, yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri. Pengalaman serta kemampuan daerah itu memberikan jawaban terhadap masing-masing tantangan yang memberi bentuk kesenian, yang merupakan bagian dari kebudayaan.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan

semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan itu, wujud dan isinya kompleks berupa ide, gagasan, nilai-nilai norma, peraturan dan sebagainya (1980:43).

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan mempunyai wujud dan unsur, dimana wujud merupakan sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat, sedangkan unsur-unsurnya yaitu 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, dan 7) kesenian (2009:165).

Kesenian yang lahir dari diri manusia mempunyai nilai estetis yang tinggi sehingga tidak ternilai harganya. Menurut UU. Hamidy menyatakan bahwa, kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan, dalam tahap pembangunan mendapat perhatian yang cukup besar, terutama kesenian tradisional seperti drama, tari, musik dan bentuk kesenian lainnya. Kesenian daerah merupakan salah satu gambaran terhadap bentuk kepribadian dari masyarakat daerah tertentu. Sehingga kesenian tersebut memiliki ciri khas tersendiri antara satu dengan yang lain, sesuai dengan latar belakang kebudayaan daerah masing-masing (1981:11).

Kebudayaan daerah yang mendukung terciptanya kebudayaan nasional juga merupakan warisan leluhur yang perlu digali, dan diwariskan kepada generasi muda bangsa sebagai suatu warisan yang penuh kebanggaan dan amat bernilai. Riau sebagai salah satu kelompok budaya di nusantara, khususnya Kabupaten Bengkalis memiliki berbagai ragam jenis kesenian tradisional yang hidup di tengah masyarakatnya yang terdiri dari seni musik, seni tari, seni drama, dan seni rupa.

Masyarakat Kabupaten Bengkalis adalah masyarakat multikultural, hal ini dapat dilihat dari komposisi penduduk yang terdiri atas beragam suku. Diantara suku yang berada di Kabupaten Bengkalis terdapat beberapa suku dominan seperti suku *Liong*, Melayu, Jawa, serta beberapa suku

pendatang yaitu Minang dan Tionghoa. Keanekaragaman suku-suku yang ada di Kabupaten Bengkalis ini berakibat karena semakin banyaknya produk-produk kebudayaan yang meliputi adat istiadat, tradisi, kesenian dan bahasa yang masih dipegang teguh oleh masing-masing suku.

Suku-suku yang terdapat di kabupaten Bengkalis ini masing-masing memiliki corak kebudayaan tertentu. Namun pada dasarnya corak kebudayaan tersebut mempresentasikan siklus kehidupan yang lazim dialami oleh setiap manusia. Berbagai tradisi yang ada dalam masyarakat secara umum menggambarkan siklus kehidupan, kelahiran, perkawinan, dan kematian. Setiap tradisi yang menggambarkan siklus kehidupan tersebut selalu didasari oleh kepercayaan dan sifat sakral, sehingga masing-masing suku memiliki kecenderungan menjalankan berbagai tradisi suku mereka masing-masing seperti musik dagong yang ada pada masyarakat Asli *Liong* di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Kata dagong berasal dari sebutan untuk perpaduan antara alat musik gendang dan gong, yang berbunyi Dag-gung Dag-gung, sehingga masyarakat asli *Liong* memberi nama musik tersebut dengan musik dagong. Masyarakat asli *Liong* adalah masyarakat yang memiliki keterbelakangan terutama di segi pendidikan dan agama. Masyarakat Asli *Liong* ini sebagian besar hidup sebagai nelayan, Musik *Dagong* yang terdapat pada masyarakat asli *liong* saat ini sudah hampir punah dikarenakan oleh faktor pemusik yang semakin lama semakin susah. Pemusik *Dagong* yang rata-rata sudah bekerja di luar daerah dan ada juga sampai keluar negeri. Sementara itu para pemuda-pemuda di masyarakat asli *liong* mempunyai kesibukan tersendiri dan mereka sudah banyak yang menikah pada usia yang masih sangat muda sehingga tidak tertarik lagi untuk mempelajari Musik *Dagong* tersebut. Musik *Dagong* sudah ada berkembang di dalam kehidupan masyarakat asli *liong* sejak 43 tahun yang lalu, Musik *Dagong* biasanya ditampilkan pada saat upacara perkawinan masyarakat asli *liong*, dimana para pemusiknya berjumlah ganjil, yaitu tiga prang. Musik *Dagong*

ini hanya dimainkan oleh lelaki saja, musik ini berfungsi sebagai hiburan dalam acara pernikahan masyarakat asli *liong* di desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

Hasil Wawancara dengan Bonadi selaku tokoh adat mengatakan :

“Musik *Dagong* ini dahulunya sangat menghibur masyarakat asli *liong* dalam upacara perkawinan yang mana menggunakan nyanyian dan tarian . Nyanyian yang dibawakan pada Musik *Dagong* yaitu, Mak Inang, Serampang Laut, Tanjung, serakek, Dendang Sarang, Serampang Pantai, Sirageng dan Akang balek, Sedangkan Kostum yang digunakan pemusik tidak harus seragam. Tidak tertutup kemungkinan yang menonton hanya orang-orang asli suku *liong*, akan tetapi masyarakat sekitar juga ikut menyaksikan atau menonton, semakin banyak yang menonton semakin lama pula pertunjukan Musik *Dagong* yang ditampilkan.

(Hasil Wawancara tanggal 24 Februari 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah sebagai berikut : Bagaimanakah Keberadaan Musik *Dagong* Di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau Di Tinjau dari Aspek Sejarah, agama, dan Adat.

1.3 Tujuan Masalah

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan Keberadaan Musik *Dagong* Di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau Di Tinjau dari Aspek Sejarah, agama, dan Adat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu hasil yang ditemukan sehingga dapat bermanfaat khususnya bagi mahasiswa sendratasik. Adapun manfaat penelitian ini antara lain adalah :

1. Bagi peneliti penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan.
2. Bagi program studi sendratasik yaitu sebagai kajian bagi dunia akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni budaya.

3. Bagi mahasiswa sendratasik penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penulisan skripsi dan menjadi ide dalam menggarap sebuah tari.
4. Bagi masyarakat, memperkenalkan kepada masyarakat luas secara langsung tentang Keberadaan Musik Dagong Pada Upacara Perkawinan.
5. Untuk seniman penelitian ini diharapkan dapat memberi ide untuk garapan musik.

